

RENUNGAN RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

Menjelang Hari Raya Lebaran 1420

Bertepatan dengan Hari Natal 1999

Menjelang Tahun Baru 2000

Berikut ini adalah renungan. Dan dibuat hanya sebagai renungan, bukan *statement* apa pun, termasuk politik, sekalipun mungkin berdampak ke sana. Dan karena renungan adalah sejenis ungkapan uneg-uneg, maka ia dapat sangat pribadi, dengan keluguan seperti adanya dalam hati sanubari.

Ramadan adalah bulan suci dan penyucian (*Purgatoria*), salah satu wujud kasih Allah kepada umat manusia. Puasa Ramadan disyariatkan untuk memberi kesempatan manusia membersihkan diri dari kegelapan dosa (*zhulm*, kezaliman), sebab dosa itu mengotori hati yang terang (*nūrānī*) sehingga menjadi gelap (*zhulmānī*). Dalam keadaan berhati *zhulmānī* itu manusia terseret keluar dari kebahagiaan “*Paradiso*” kesucian asal (*fithrah*), dan tercampak ke dalam kesengsaraan “*Inferno*” kegelapan dosa.

Alam “*Purgatorio*” Ramadan memberi kesempatan manusia berlatih menahan diri dari kejatuhan ke lembah nafsu melanggar larangan Tuhan. Pelanggaran itu telah dilakukan oleh kakek-neneknya, Adam dan Hawa, yang membuat keduanya jatuh dari martabat kemanusiaan suci, dan terusir dari *Paradiso*. Sekalipun kedua insan pertama itu kemudian diampuni Tuhan karena teguh menjalankan “kalimat-kalimat”-Nya, namun mereka menurunkan

anak cucu yang kesucian primordialnya selalu terancam rusak oleh keserakahan hawa nafsunya. Maka, setiap orang berpotensi untuk jatuh martabat.

Latihan menahan diri (*shiyām*, puasa) di alam “*Purgatorio*” Ramadan bersumbu pada latihan untuk sepenuhnya menghayati kehadiran Tuhan dalam hidupnya yang paling pribadi (*private*). Dalam semangat makna “Allah beserta kita” (*inna ’l-Lāh-a ma’ānā* atau *immanu El*), manusia menemukan kesucian asalnya yang hilang, dan kembali ke fitrah (*’Id al-Fithr*, atau “Idul Fitri”). Ia pun terlahir lagi dalam kesucian, pulang ke asal dalam kebahagiaan “*Paradiso*”. Atas hidayah Allah, manusia mendapat kebahagiaan primordialnya, maka ia bersyukur kepada-Nya, dengan mengagungkan dan memuji-Nya (*takbīr* dan *tahmīd*).

Kesucian manusia yang fitri adalah kesucian pribadi, namun berkonsekuensi sosial. Kesucian pribadi tidak bermakna apa-apa tanpa sikap suci kepada sesama manusia. Budaya “rumah terbuka” (*open house*) dalam Lebaran adalah konsekuensi adanya “hati terbuka” (*open heart*) kepada sesama. Inilah salah satu wujud *rahmat-an li ’l-’ālamīn*, kasih Allah bagi sekalian alam, tujuan universal kerasulan Nabi Muhammad *saw*. Itulah pula “*agape*”, misi utama Nabi Isa al-Masih *as*, yang kelahirannya sekitar 2.000 tahun yang lalu kini sedang diperingati.

Maka, sentimentalitas “Milenium III” memang dapat dipahami. Bagi sebagian besar orang, sentimentalitas itu muncul karena angka “2.000” yang menarik, dengan rumusan eksotik “Y2K” (*Year 2 Kilos*). Dari sudut pandang ketiga agama Semitik, Islam menerimanya sebagai tahun dalam “*Tārīkh Masehi*” (*Tārīkh Kristen*) atau “*Tārīkh Milādī*” (*Tārīkh Kelahiran*), karena dihitung dari sekitar kelahiran Nabi Isa al-Masih *as*. Dan datangnya abad 21 Masehi dalam tiga bulan akan disusul oleh datangnya tahun 21 (1421) Hijri.

Kaum Nasrani mempercayai tahun 2000 sebagai “Tahun Tuhan” (*Anno Domini*, AD), karena yang terjadi 2.000 tahun lalu adalah kelahiran Tuhan. Kesadaran itu memang baru muncul

pada Abad Pertengahan, sekitar 800 tahun setelah Hijrah Nabi (*Britannica*), tapi kemudian tumbuh dan berkembang dengan makna keruhaniannya yang mendalam.

Kaum Yahudi tidak beriman kepada Isa al-Masih, baik sebagai nabi maupun (apalagi) sebagai Tuhan, karena itu menerima tahun 2000 hanya sebagai “*Tārīkh* Umum” (*Common Era*, C.E.), tanpa sentimentalitas apa-apa. Sikap seperti itu juga sedikit banyak ada pada masyarakat dunia di luar kalangan kaum-kaum Muslim dan Nasrani, seperti misalnya secara umum pada masyarakat India, Cina, dan Jepang, sekalipun tanpa stigma keagamaan seperti pada kaum Yahudi. Karena itu, bagi mereka sentimentalitas “Milenium III” hanya berguna untuk hal-hal di luar soal keagamanya, seperti pemanfaatan komersial dan sekadar kesempatan berhura-hura.

Bagi kita, sentimentalitas “Milenium III” Masehi, dalam gabungannya dengan semangat fitrah kemanusiaan *in optima forma* Hari Raya 1420 Hijri, menyediakan kondisi kejiwaan untuk melakukan renungan yang lebih mendalam. Masih dalam satu garis konsisten dengan *agape* seperti dalam surat Paulus kepada penduduk Korintus, dan dengan kesucian fitrah dalam Hari Raya, renungan pertama agaknya harus sekitar masalah keadilan.

Kita mulai dengan bersyukur kepada Allah *swt* bahwa bangsa kita telah dibimbing memasuki masa reformasi menuju demokrasi. Pemilihan umum yang lalu menjadi tonggak perkembangan politik nasional yang amat bersejarah, demikian pula Sidang Umum MPR yang menghasilkan terbentuknya jajaran pimpinan nasional secara demokratis. Alhamdulillah, bangsa kita benar-benar telah memulai zaman barunya, zaman demokrasi.

Namun ibarat “tiada gading yang tak retak”, demokrasi kita mengandung beberapa segi kelemahan yang boleh jadi dapat mengancam kelangsungannya. Isu “politik uang” merebak dengan dahsyat pada saat-saat menjelang dan selama Sidang Umum, suatu kejahatan berpolitik yang tak termaafkan. Syukur bahwa keman-

dirian anggota MPR terbukti dapat menepisnya, dan tertepis pula usaha-usaha campur tangan pihak luar dalam menggolkan tokoh partisan mereka.

Cacat lain demokrasi kita yang sangat mengkhawatirkan ialah maraknya “*mob politics*” (terjemahkan saja, “politik tawuran”). Beberapa kelompok tidak terlatih, atau tidak tahan, untuk menyelesaikan persoalan politik melalui “wacana akal”, dan lari ke ancaman tawuran fisik dengan mengandalkan “kekuatan otot”. Keadaban politik (*political civility*) melemah, digantikan oleh kekerasan adu kekuatan fisik masal. “Politik tawuran” barangkali bukan kejahatan, tapi jelas merupakan keterbelakangan (*backwardness*) dan ketertinggalan (*underdevelopment*). Sekali lagi, Alhamdulillah, kita sudah memulai demokrasi, namun sayangnya masih berupa demokrasi terkebelakang (*backward democracy*) dan demokrasi tertinggal (*underdeveloped democracy*).

Boleh dikata pembangunan bangsa (*nation building*) sempat tertunda selama dua atau tiga dasawarsa, khususnya dalam arti pengembangan kebebasan dan demokrasi. Dalam suasana tanpa kebebasan, anggota masyarakat tumbuh tanpa mampu menduga atau mengetahui apa kehendak sesamanya dengan jujur dan apa adanya. Akibatnya ialah tumbuhnya suasana masyarakat dengan tingkat saling percaya yang rendah (*low trust society*). Maka, *mob politics* atau politik tawuran, seperti halnya gejala tawuran dalam banyak kalangan masyarakat, merebak menjadi pilihan yang gampang dalam menyelesaikan pertikaian.

Gus Dur terpilih secara demokratis sebagai presiden, yang bagi banyak kalangan disertai harapan bahwa politik tawuran segera berakhir. Dan harapan itu ternyata mewujudkan. Negara, khususnya ibukota sendiri, segera menjadi cukup tenang dan aman, pangkal harapan masyarakat umum.

Tetapi semua itu harus ditebus dengan harga cukup mahal. Kemampuan mengatasi politik tawuran tidak mungkin tanpa lebih dahulu dilakukan pendekatan-pendekatan rekonsiliasi, kompromi, akomodasi, dan pendamaian (*appeasement*) berbagai pihak yang

bertikai. Akibatnya, beberapa agenda reformasi yang menjadi prioritas utama bangsa tampak tertunda-tunda. Misalnya, dalam krisis ekonomi yang bagi banyak kalangan merupakan “padanan moral kalah perang” (*moral equivalent of losing war*) terkesan bahwa pemerintah kurang “greget” dalam usaha mengatasinya. Justru orang mulai bicara tentang tidak adanya kepekaan dalam usaha menanggulangi krisis yang mencekam itu, dengan indikasi bercokolnya tokoh-tokoh yang menurut “rahasia umum” masyarakat adalah di antara yang paling bertanggungjawab atas keadaan negara yang menyedihkan ini. Sebagian mereka itu malah telah terdokumentasi dengan jelas sebagai “aktor intelektualis” permulaan kezaliman rezim yang lalu, dan menjadi penikmat besar hasil-hasil politik kotornya.

Gus Dur adalah pemimpin pilihan rakyat, merupakan tokoh dengan wawasan yang luas dan kemampuan pribadi yang amat besar. Oleh karena itu, rakyat tidak bersedia, dan tidak tahan, melihat kejadian bila sampai Gus Dur gagal. Kemampuannya yang luar biasa untuk membuat dobrakan dan terobosan menjadi sumber harapan yang tinggi. Hari-hari pertama kepresidenannya telah ditandai oleh tindakan pendobran dan penerobosan itu, baik nasional maupun internasional. Sambutan cukup hangat datang dari banyak pihak, diikuti berbagai janji dukungan dan bantuan.

Namun, untuk terwujudnya secara nyata semua hal yang positif itu, persoalan tidak tergantung hanya kepada Gus Dur. Tindakan yang sifatnya praktis, nyata, dan menyentuh bumi harus dilakukan oleh para pembantunya dalam pemerintahan. Tetapi tekanan yang amat besar kepada kompromi, akomodasi, rekonsiliasi, dan pendamaian telah menempatkan Gus Dur dalam posisi kurang mampu memilih pembantu yang cakap dan berwibawa. Ditambah dengan kurangnya komunikasi yang efektif antara keseluruhan aparat pemerintahan. Gus Dur seperti terjebak dalam lingkungan pembantu yang kurang bergairah dan mutlak memerlukan pemberdayaan lebih besar.

Gus Dur menunjukkan keinginan kuat melakukan perbaikan. Namun Gus Dur mungkin harus diingatkan, atau malah diperingatkan, bawa gaya pribadi Gus Dur yang dalam banyak hal lain memang sangat mempan dan tepat, namun dalam hal usaha perbaikan jajaran pemerintahan nasional itu terbukti menimbulkan suasana tegang yang tidak perlu.

Berkenaan dengan itu, Gus Dur perlu segera memulai penataan kembali kehidupan bernegara, khususnya yang menyangkut masalah politik dan ekonomi, sehingga menjadi lebih rasional, terbuka, dan menerima pengujian kemampuan pribadi. Seperti diungkapkan dalam akronim “KKN”, korupsi dan semua bentuk kecurangan akan tumbuh subur oleh adanya kolusi, kroniisme, dan nepotisme, yaitu gejala-gejala yang tumbuh subur dalam masyarakat tertutup dan tidak rasional.

Persoalan terbesar lain bangsa kita ialah lemahnya kekuasaan hukum. Ketika semua persoalan mudah dikompromikan (“dapat diatur”), maka tegaknya hukum adalah korban utamanya. Kesungguhan kita hidup bernegara akan mudah diukur dari sejauh mana kita menegakkan supremasi hukum. Semua perolehan usaha pembangunan telah terbukti hancur berantakan karena lemahnya kekuasaan hukum itu. Gus Dur dituntut untuk memberi perhatian yang lebih serius kepada masalah ini.

Sementara kita bersyukur bahwa gejala tawuran di ibukota nisbi reda, kita prihatin akan apa yang terjadi di Aceh dan Ambon, serta berbagai tempat lain. Gus Dur dan jajaran pemerintahannya harus melakukan komunikasi terbuka untuk mengatasi ancaman disintegrasi bangsa, sebagaimana untuk mengatasi masalah nasional lainnya.

Akhirnya, seperti telah terbaca, renungan ini harus berujung kepada harapan semoga Gus Dur dan pemerintahannya sukses dalam menjalankan tugas. Semoga Gus Dur dianugerahi kesehatan dan kekuatan lahir batin untuk memimpin bangsa ini menuju keadaan yang lebih baik dan lebih maju. Semoga Gus Dur, dan kita semua, mendapat bimbingan Allah ke arah jalan yang lurus, yaitu jalan

mereka yang mendapat anugerah kebahagiaan, bukan jalan mereka yang mendapat murka, bukan pula jalan mereka yang sesat. Amin.

Selamat Berpuasa, semoga diterima oleh Allah *swt*, Tuhan Yang Maha Esa.

Selamat Hari Natal dan *Pacem in Terris*, berkat kelahiran Nabi Isa al-Masih.

Selamat Tahun Baru 2000, memasuki Milenium III, dengan penuh harapan.

Selamat Hari Raya, *Min-a 'l-Ā'idīn wa 'l-Fā'izīn*, maaf dan bahagia lahir-batin. [❖]

Nurcholish Madjid

Warga negara